



# **KERUSUHAN ANTI TIONGHOA DI SEMARANG TAHUN 1980**

## **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Lenisa Wigarani

NIM 3111414039

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Kerusuhan Anti Cina di Semarang Tahun 1980*" telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat,  
Tanggal : 26 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Bain, M.Hum.

NIP. 196307061990021001

Dosen Pembimbing II



Nina Witasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197405142005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “*Kerusuhan Anti Tionghoa di Semarang tahun 1980*”  
telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

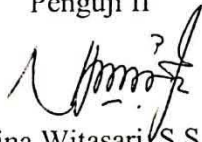
Tanggal : 7 Agustus 2019

Penguji I



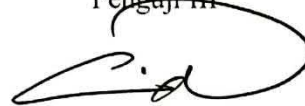
Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum.  
NIP 196505241990022001

Penguji II



Nina Witasari, S.S., M.Hum.  
NIP 197405142005012001

Penguji III



Drs. Ba'in, M.Hum.  
NIP 196307061990021001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



**Lenisa Wigarani**  
NIM 3111414039

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *Kebahagiaan adalah tidak merasakan kekhawatiran – V BTS*
- *Rezeki adalah ujian, dimewahkan bukan berarti dimuliakan, disempitkan bukan berarti dihina – HR. Muslim No. 7692*

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua Bapak Suraji dan Ibu Puji Sukaryowati yang selalu mendukung dan mempercayai sepenuhnya.
- Saudaraku Wigara Trisna Abdi dan Jihan Talita Hidayat yang selalu memberikan canda tawa saat berada dirumah.
- Teman-teman yang tak pernah lupa menanyakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Teman seperjuangan Rombel Ilmu Sejarah 2014
- Almamater UNNES

## SARI

**Wigarani, Lenisa. 2019, *Kerusuhan Anti Cina di Semarang Tahun 1980*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bain, M.Hum, Pembimbing II Nina Witasari, S.S, M.Hum.**

Peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Semarang merupakan kerusuhan yang berawal dari kota Solo. Kerusuhan yang melanda kota Semarang terjadi pada tahun 1980. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan tiga permasalahan dari latar belakang tersebut yaitu (1) faktor pemicu adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980, (2) kronologi kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980, dan (3) dampak dari kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah sumber arsip mengenai sejarah dari peristiwa yang didapat dari data arsip di Depo Arsip Suara Merdeka, (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, dan KOMPAS. Penulis juga melakukan wawancara terhadap saksi hidup yang berhubungan dengan peristiwa kerusuhan. Sementara sumber sekunder yang digunakan ialah dari buku-buku atau jurnal yang terkait penelitian. Hasil dari penelitian ini, penulis menyatakan bahwa peristiwa kerusuhan anti Tionghoa yang terjadi di Semarang tahun 1980 merupakan peristiwa antar etnis yang terparah dalam sejarah kota Semarang. Kerusuhan anti Tionghoa menyebabkan kekacauan yang cukup besar dan serius bagi masyarakat Semarang, terutama masyarakat etnis Tionghoa yang mendapat dampak hingga menelan korban mulai dari korban luka ringan, luka berat, dan hancurnya bangunan-bangunan serta kendaraan transportasi milik keturunan etnis Tionghoa.

**Kata Kunci: Kerusuhan Anti Cina, Tahun 1980, Semarang**

## ABSTRACT

**Wigarani, Lenisa. 2019.** *Anti Chinese Riots in Semarang in 1980*. Departmen of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. First Supervisor: Drs. Bain, M.Hum. Second Supervisor: Nina Witasari, S.S.,M.Hum.

The events of anti-Chinese riots in Semarang were riots that began in the city of Solo. The riots that hit the city of Semarang took place in 1980. Therefore, the researcher wants to analyze three problems rising from that background which are: (1) the trigger factor for the anti-Chinese riots in Semarang in 1980, (2) the chronology of anti-Chinese riots in Semarang in 1980, (3) the impact of anti-Chinese riots in Semarang in 1980. In this study the researcher uses a history research method consisting of primary and secondary source. The primary source is the archive source regarding the history of events obtained from the archive data at Depo Arsip Suara Merdeka, (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, and KOMPAS. The researcher also conducted interviews with living witnesses relate to the riots. While secondary sources used are from books or journal related to research. Based on the research result, the researcher stated that the events of anti-Chinese riots that occurred in Semarang in 1980 were the worst inter-ethnic events in the history of the city of Semarang. Anti-Chinese riots caused considerable and serious chaos for the people of Semarang, especially the Chinese people who were affected by the casualties ranging from victims of minor injuries, serious injuries, and the destruction of buildings and transportation vehicles belonging to ethnic Chinese descendants.

**Keyword: Anti Chinese Riots, in 1980, Semarang**

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kerusuhan Anti Cina di Semarang Tahun 1980*”. terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. Bain, M.Hum dan Nina Witasari, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan, arahan, saran, dan kritik dengan sabar dan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Sejarah yang telah menurunkan ilmunya sebagai modal utama untuk menyesuaikan skripsi ini.



6. Mas Rukardi selaku pegiat sejarah dan wartawan Suara Semarang yang telah memberikan informasi dan data yang menjadi sumber untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Jongkie Tio selaku korban yang bersedia diwawancarai dan memberikan data kepada penulis.
8. Bapak Purwadi selaku penjaga Klenteng Tay Kak Shie yang bersedia diwawancarai dan memberikan data kepada penulis.
9. Bapak Suncoko selaku mahasiswa pada tahun 1980 yang bersedia diwawancarai dan memberikan data kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah angkatan 2014.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Semarang,

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
ABSTRACT .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii

### BAB I

PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Penulisan .....	27

### BAB II

KOTA SEMARANG HINGGA TAHUN 1980 .....	29
A. Kota Semarang Hingga Tahun 1980.....	29

B. Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang.....	36
C. Kondisi Ekonomi .....	39
D. Kondisi Sosial .....	41
BAB III	
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  KERUSUHAN ANTI TIONGHOA DI	
SEMARANG .....	44
A. Faktor Ekonomi .....	48
B. Faktor Sosial .....	55
C. Faktor Politik .....	67
BAB IV	
KERUSUHAN ANTI TIONGHOA	
DI SEMARANG 25 NOVEMBER 1980 .....	77
A. Kronologi Kerusuhan Anti Cina di Semarang .....	77
a. Kerusuhan Solo 19 November 1980 .....	78
b. Kerusuhan Meluas ke Semarang .....	86
c. Pasca Kerusuhan Semarang Anti Cina Semarang .....	93
B. Dampak Kerusuhan Anti Cina Semarang .....	95
a. Dampak Ekonomi .....	95
b. Dampak Sosial .....	99
c. Dampak Politik .....	101
BAB V	
PENUTUP .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kepercayaan di Kodya Dati II Semarang Tahun 1980 .....	37
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Toko Orlane dilempari Batu oleh Pelajar SGO Solo di Jalan Urip Sumoharjo, Solo, Jawa Tengah, 1980. ....	80
Gambar 2. Massa Pelajar Berkumpul Saat Terjadi Kerusuhan Anti Cina di Jalan Urip Sumoharjo, Solo, Jawa Tengah, 1980. ....	82
Gambar 3. Massa Membakar Barang-Barang yang Berhasil dikeluarkan dari dalam Toko Saat Terjadi Kerusuhan Anti Cina di Solo, Jawa Tengah, 1980..	83
Gambar 4. Daerah Perkotaan yang sepi di Kota Solo Karena Petugas Keamanan Memblokir dan Menutup Kota saat Terjadi Kerusuhan Anti Cina di Solo, Jawa Tengah, 1980 .....	85
Gambar 5. Mobil yang dibakar Massa Saat Kerusuhan Anti Cina di Semarang, Jawa Tengah, 1980 .....	89
Gambar 6. Bangkai Mobil yang dibakar Saat Terjadi Kerusuhan Anti Cina di Semarang, Jawa Tengah, 1980 .....	94

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara yang memiliki keberagaman berbagai macam suku bangsa, etnis serta kebudayaan yang beragam, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai alat pemersatu bangsa yang didasari atas keberadaannya. Keberagaman bangsa Indonesia sendiri terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing yang datang ke nusantara dan kemudian menetap. Para pendatang diantaranya berasal dari Cina, India, Eropa, dan Arab. Sehingga dari situlah terbentuk suatu keanekaragaman suku bangsa serta budaya. Orang-orang imigran yang paling banyak datang ke nusantara merupakan orang Cina atau *Tionghoa*.

Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukanlah tanpa hambatan. Hal tersebut sangat rentan terhadap munculnya sebuah konflik yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor ekonomi dan faktor politik. Terbukti dengan adanya serentetan peristiwa perselisihan yang berakhir kerusuhan antara orang pribumi dengan orang etnis Tionghoa.

Kerusuhan sering terjadi didalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, status sosial, serta kepemilikan ekonomi. Sementara tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sangat memprihatinkan.<sup>1</sup> Seperti beberapa daerah di Indonesia pada masa Orde Baru, terjadi krisis moneter yang

---

<sup>1</sup> Basuki Agus Suparno, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*, Kompas, 2012, hlm, 156.

kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis politik dan bahkan menjadi krisis moneter yang multidimensi. Kesenjangan sosial ekonomi di tengah kehidupan masyarakat semakin terasa, dimana mayoritas etnis Tionghoa terlihat istimewa sedangkan masyarakat semakin pribumi mengalami berbagai kesulitan ekonomi. Hal ini berpotensi dengan adanya kerusuhan disaat ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Sehingga sentimen rasialisme dan benih-benih anti Tionghoa hidup di dalam hati sebagian rakyat Indonesia yang mudah diprovokasi menjadi aksi-aksi anarkis.

Ini terbukti dengan terjadinya peristiwa huru-hara tahun 1980 anti Tionghoa di Solo, Boyolali, Salatiga, Semarang yang kemudian menjalar ke Kudus dan beberapa kota kecil lainnya. Bahkan aksi-aksi perusakan toko-toko milik etnis Tionghoa juga menjalar ke beberapa kota di Jawa Timur antara lain Ngawi, Madiun, dan Jombang.<sup>2</sup>

Peristiwa penjarahan, perusakan dan pembakaran toko-toko serta kendaraan milik etnis Tionghoa di Solo yang berlangsung pada tanggal 19 November 1980, dipicu hanya karena sebuah perkelahian antara tiga orang siswa Sekolah Guru Olahraga (SGO) dengan seorang pemuda Tiongoa. Peristiwa yang merambat sampai ke Semarang pada tanggal 25 November 1980 menimbulkan dampak yang sama yakni timbulnya kerusuhan yang bermula dari datangnya kabar adanya kerusuhan yang terjadi di Solo maka masyarakat melakukan hal yang sama terhadap etnis Tionghoa hidup di Semarang. Hari berikutnya, aksi-aksi

---

<sup>2</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa. 2003, hlm, 1025.

serupa segera merembet ke kota-kota lain seperti Boyolali, Salatiga, hingga Kudus dengan hal yang serupa. Setiap ditemukan orang Tionghoa, mereka langsung menganiaya dengan cara memukuli dan meludahinya. Kerusakan terparah terjadi di Semarang daripada kota lainnya. Jam malam diberlakukan selama hampir sepekan untuk menghindari serangan perusuh. Hingga warga membuat tulisan mencolok didepan toko, rumah dan aset-aset mereka: “milik pribumi asli”. “wong Jowo” yang artinya orang Jawa, “milik Haji (siapa)”, dan lain sebagainya demi melindungi diri dari para perusuh.<sup>3</sup>

Permasalahan di Indonesia terhadap etnis Tionghoa kadang ditafsirkan sebagai ungkapan ketidaksenangan dari golongan miskin terhadap golongan kaya. Sekalipun hal ini seringkali hanya merupakan rasionalisasi bentuk dukungan bagi keistimewaan yang diberikan kepada pengusaha pribumi. Secara khas, kekerasan anti Tionghoa lebih ditujukan kepada hak milik daripada yang mencakup perusakan mobil, toko dan rumah serta lainnya. Dengan hal itu anti Tionghoa dapat dikatakan bahwa anti Tionghoa adalah suatu ketakutan dari ketidaksenangan terhadap Tiongkok, Tionghoa, ataupun budaya Tionghoa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut. Perasaan tersebut lebih ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa yang berstatus minoritas yang berada diluar Tiongkok, etnis Tionghoa yang bermasalah dengan status imigrasinya, kerancuan warga negara mereka, dan kesenjangan ekonomi.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Jongkie Tio di Semarang tanggal 27 September 2018.



Seperti yang penulis temukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yahya Aryanto Putra, Hamdan Tri Atmaja, dan Ibnu Sodiq dengan judul *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Surakarta Tahun 1972-1998*. Penelitian tersebut mengkaji tentang masalah identifikasi etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas di kota Surakarta. Etnis minoritas Tionghoa masih dianggap sebagai sumber masalah. Konflik bernuansa rasial merupakan suatu fenomena penting dan sangat menarik dalam perjalanan sejarah. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Abdul Muntholib yang berjudul *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis* mengkaji tentang sistem dan kebijakan yang mengurai permasalahan dari adanya masalah-masalah yang dialami oleh kaum minoritas khususnya etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian lain yang penulis temukan adalah yang dilakukan oleh Laylatul Fitriya dengan judul *Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000*. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai kebijakan asimilasi yang menjurus kepada diskriminasi karena bersifat memaksa. Kebijakan yang berdampak pada bidang Agama ini banyak dari mereka terpaksa pindah agama yang dianggap lebih Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berfokus pada etnis Tionghoa yang menjadi korban dari peristiwa rasial dan kurang menjelaskan serta menggambarkan secara lebih spesifik kronologi dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Semarang. Peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Semarang terjadi karena kesalah pahaman yang dilakukan oleh pemuda antara etnis Tionghoa dan

etnis Jawa yang bermula di kota Solo. Mulai dari Solo peristiwa tersebut mampu merambat sampai ke kota sekitar Solo termasuk kota Semarang. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan dan menggambarkan lebih dalam lagi dari adanya peristiwa tersebut yang menjadikan kenangan pahit bagi masyarakat Semarang khususnya masyarakat etnis Tionghoa.

Keberadaan etnis Tionghoa di Semarang berawal dari kegiatan ekonomi perdagangan. Mereka berlabuh di wilayah Mangkang, Semarang Barat yang saat itu dapat disinggahi kapal-kapal besar. Saat ini, tempat tersebut menjadi sentra berbagai produk mulai dari makanan, tekstil, logam, serta kebutuhan pokok lainnya. Harus diakui bahwa Indonesia merupakan sebuah konsep yang terdiri dari keberagaman etnik, masing-masing etnis mengembangkan sifat komunalisme secara otonom termasuk juga dengan Semarang yang menjadi salah satu contoh representatif.

Semarang memiliki jumlah penduduk 1.658.552 jiwa. Sebagian besar beretnis Jawa, namun beberapa etnis lain yang ada secara potensial memiliki pengaruh tersendiri. Disektor perdagangan tampak jelas didominasi oleh etnis Tionghoa, sebagian lagi keturunan Arab dan India. Sedangkan lingkungan pemerintahan didominasi oleh etnis Jawa. Dengan demikian membicarakan kehidupan multikultural di kota Semarang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Bahkan tarik-ulur pengaruh budaya Jawa dan Tionghoa diberbagai sektor kehidupan ekonomi seringkali

menimbulkan konflik dan ketegangan sosial, misalnya persoalan etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga memunculkan suatu isu khusus sebagai “masalah Cina”.

Masyarakat multikultural yang berada di kota Semarang memiliki warna sangat beragam dan didominasi oleh etnis Jawa. Pengaruh kehidupan multikultural sangat terasa diruang publik, misalnya dalam praktik penyelenggaraan sekolah disegala jenis dan jenjang pendidikan. Bentuk pergaulan antar siswa dalam jenis sekolah memiliki sifat multikultural, artinya memiliki beragam jenis dan sifat etnis yang masing-masing membawa perilaku budaya Jawa yang besar dan dominan, tetapi secara ekonomi dikuasai oleh etnis Tionghoa yang jumlahnya relatif kecil.<sup>4</sup>

Semarang merupakan daerah yang menjadi salah satu daerah yang menjadi salah satu daerah migrasi yang dianggap cocok bagi orang-orang Tionghoa dimasa lalu dan menjadi tempat tinggal untuk masa sekarang. Di Indonesia bahkan di Semarang, orientasi multikulturalisme sebagai konsep ideal yang telah jelas digambarkan oleh semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika, ternyata belum mampu mengakomodasi warga etnis keturunan Tionghoa sebagai bagian integral. Warga keturunan Tionghoa belum diterima secara penuh sebagai orang kita. Fenomena tersebut nampak pada berbagai kerusuhan, kerusakan, penjarahan, pembakaran rumah-rumah dan toko-toko serta perusahaan-perusahaan selalu dialamatkan pada milik etnis Tionghoa. Dari sekian etnis yang

---

<sup>4</sup> Dr. Agus Salim. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Penerbit Tiara Wacana. 2006. Hlm. 17.

ada di kota-kota di Indonesia khususnya Jawa Tengah, etnis keturunan Tionghoa - lah yang sering menjadi sasaran amuk massa dari warga pribumi. Salah satu tragedi yang pernah terjadi yakni tragedi kerusuhan anti Tionghoa yang dimulai di kota Surakarta pada tanggal 19 November 1980. Kerusuhan tersebut dipicu oleh faktor berskala kecil yang menyebabkan kekacauan sangat besar dan sangat serius sampai menelan banyak korban serta menyebabkan kerusakan-kerusakan yang menjalar sampai luar kota Surakarta yakni kota Semarang.

Adanya konflik antar individu yang besar merupakan hal yang melatarbelakangi permasalahan yang timbul di daerah Surakarta. Seharusnya konflik antar individu ini tidak seharusnya dapat menyebabkan kerusuhan massa yang mengerikan. Namun uniknya disini adalah konflik yang hanya melibatkan beberapa orang bisa memicu konflik yang serius.<sup>5</sup> Konflik kerusuhan tahun 1980 berawal dari konflik antar individu yang dipicu oleh persoalan sepele dari perselisihan siswa SGO (Sekolah Guru Olahraga) di Solo bernama Pipit Supriyadi alias Pipit yang menyerempet seorang pemuda keturunan Tionghoa yang bernama Kicak<sup>6</sup> alias Maryono alias Ompong didepan toko Orlane pada hari Rabu jam 12.00 WIB<sup>7</sup>, Rabu 19 November dimana terjadi senggolan sepeda yang dikendarai ketiga siswa yang baru pulang sekolah itu dengan seorang pemuda Tionghoa yang sedang menyeberang di Jalan Urip Sumoharjo (daerah Mesen-

---

<sup>5</sup> Yahya Aryanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, Ibnu Sodik, *Journal of Indonesian History "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998"*. 2003. Hlm 69.

<sup>6</sup> Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa. 2003. Hlm. 1025-1026

<sup>7</sup> *Suara Merdeka*, tanggal 21 November 1980. Hlm. 8.

Warungpelem). Kicak yang tidak terima menyerang Pipit hingga menderita luka-luka karena terkena pukulan pemuda keturunan Tionghoa yang bernama Kicak tersebut.<sup>8</sup> Perkelahian mereka mengakibatkan Kicak melarikan diri, sebenarnya persoalan mereka sudah selesai setelah ditengahi oleh Kodim dan mereka telah membuat surat kesepakatan damai. Persoalan berubah menjadi kerusuhan rasial setelah Pipit bertemu dengan beberapa mahasiswa UNS (Universitas Negeri Surakarta) dan kemudian diprovokasi.

Akibatnya kerusuhan meledak pada hari Sabtu tanggal 22 November. Massa yang terdiri dari para pelajar berbondong-bondong melempari toko dan bangunan milik keturunan Tionghoa. Pada hari Minggu tanggal 23 November 1980 kerusuhan semakin meluas karena ditunggangi oleh para penjahat. Dalam beberapa hari kabar kerusuhan berkembang dan menyebar luas sampai ke daerah luar kota Surakarta. Dengan cepat kerusuhan ini mulai merembet ke Boyolali, Ambarawa, Banyubiru, Candi, dan Semarang pada tanggal 25 November 1980 yang juga diawali oleh serombongan pelajar dan sekelompok militan yang terlatih<sup>9</sup> terutama didaerah yang didominasi oleh warga etnis tionghoa. Kerusuhan tidak hanya terjadi di pusat kota seperti Jalan Imam Bonjol, Siliwangi, Mataram, Dr, Cipto, dan Depok, tapi juga sampai pinggiran kota lainnya seperti Mrican dan Kedungmundu. Pecinan dan Kranggan yang menjadi konsentrasi permukiman warga Tionghoa di Semarang sempat menjadi sasaran amuk massa. Konflik

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm 1025-1026.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Suncoko, tanggal 27 September 2018 di Semarang

tersebut menyebabkan perdebatan sengit antar etnis. Akibatnya sudah banyak menelan korban mulai dari korban luka ringan, luka berat, maupun korban jiwa, banyak gedung-gedung perkantoran, pertokoan, atau rumah-rumah yang hangus terbakar serta kendaraan-kendaraan transportasi warga juga tak luput dari amukan massa. Sehingga menimbulkan banyak kerugian harta benda beserta ancaman terhadap ketenangan dan keselamatan warga Semarang.

Masalah hubungan pribumi dan non pribumi hingga kini masih mengundang perdebatan sengit. Dalam serangkaian konflik rasial di Semarang tahun 1980 dipicu oleh beberapa rumusan permasalahan yaitu yang pertama faktor apa yang memicu adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. Faktor tersebut berupa faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik. Faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi yaitu fenomena ekonomi modern dan tradisional, masalah marjinal kaum miskin dan krisis moneter menjadi pemicu adanya konflik rasial tersebut. Kedua yaitu bagaimana kronologi kerusuhan anti Tionghoa di Semarang yang berdasarkan jalan peristiwa dan penyelesaian dari peristiwa tersebut. Ketiga adalah dampak apa yang ditimbulkan adanya peristiwa anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dijelaskan diatas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “KERUSUHAN ANTI TIONGHOA DI SEMARANG TAHUN 1980”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor- faktor yang memicu adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980?

2. Bagaimana kronologi kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980?
3. Bagaimana dampak kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadi dalam kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980
2. Mengetahui kronologi terjadinya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kerusuhan anti Tionghoa tahun 1980

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada kajian ilmu sejarah khususnya mengenai kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980
2. Memberikan wawasan dan bahan pembandingan untuk penelitian berikutnya
3. Memberikan sumbangan terhadap masyarakat bagaimana pengaruh yang ditimbulkan adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian sejarah tentu perlu adanya pembatasan ruang lingkup kajian, guna meraih hasil yang fokus dan tidak terlalu melebar dari tema besar kajian. Adapun ruang lingkup penelitian dalam ilmu sejarah terdapat lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal scope*).

Cakupan *spatial scope* penelitian meliputi kota Semarang. Aspek temporal kurun waktu 1980 sebagai *scope temporal*. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan pada tahun 1980 tepatnya bulan November merupakan awal mulanya terjadinya kerusuhan anti Tionghoa di Surakarta yang merambat ke Semarang ditahun yang sama.

#### **F. Kajian Pustaka**

Dari penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur dari referensi yang relevan dan menunjang tema yang dikaji. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji menelusuri dan mengungkapkan penelusuran.

Buku pertama yakni dari Dr. Agus Salim, MS dalam bukunya yang berjudul *Stratifikasi Etnik* yang mengkaji mikro sosiologi interaksi etnis Jawa dan Tionghoa menggambarkan detail irama pergaulan multikultural di Indonesia. Pergaulan antar etnis sering kali menimbulkan konflik sosial yang menyumbat proses pembentukan bangsa (*nation building*). Konflik sosial seperti itu terjadi bukan pada aras kebijakan publik, politisi, dan berita di media massa, tetapi pada arus mikro, atau pada kehidupan empirik. Didalamnya, masing-masing aktor terlibat dalam transaksi sosial secara intens yang sarat berbagai kepentingan. Sekalipun konflik sosial bisa terjadi dengan perantara rekayasa sosial (*social engineering*) tertentu, namun peristiwa konflik itu sendiri lebih ditentukan oleh sejauh mana unsur-unsur internal ditingkat mikro berpotensi sebagai pemicu konflik sosial.



Buku kedua yakni dari Leo Suryadinata dengan judul *Negara dan Etnis Tionghoa* dijelaskan yang tertuma terdapat dalam bab tiga yakni membahas peran Negara dalam membentuk minoritas Tionghoa di Indonesia. Fokus dari tulisan ini ditujukan pada hakikat negara dan dampak kebijakan pemerintah terhadap minoritas Tionghoa. Argumentasinya ialah negara merupakan sebuah variabel utama yang menyebabkan terpisahnya orang Tionghoa di Indonesia, terutama di Jawa. Keadaan etnis Tionghoa di negara-negara Asia Tenggara terkait dengan konsep bangsa dan kebijakan pemerintah tempat mereka berada. Tak terkecuali Indonesia. Secara tak langsung, merefleksikan watak penguasa pada masanya, setidaknya sejak masa demokrasi liberal hingga masa pasca Orde Baru. Dalam hal perbaikan keadaan ekonomi dan sosial merupakan hal yang diperlukan, selain mereka sendirilah yang harus aktif memperjuangkan nasibnya, termasuk mengubah konsep bangsa Indonesia agar mereka menjadi bagian integral didalamnya serta mau bekerja sama dengan pribumi. Bagaimanapun, sesungguhnya etnis Tionghoa bisa memberikan masukan berarti kepada pemerintah.

Buku ketiga tentang kehidupan orang etnis Tionghoa tergambar dalam tulisan Mely G Tan didalam buku yang berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia* terdapat dalam bab delapan dengan sub bab *Bahasa dan Politik Rekayasa pada Zaman Orde Baru Soeharto* memfokuskan pada empat hal, yaitu penentuan sebutan atau nama golongan etnis Tionghoa, definisi dan implementasi konsep

bangsa dan kebangsaan, konsep agama dan kehidupan beragama, serta konsep pembaruan. Tulisan yang ilustratif ini memperlihatkan peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang makna dan wujudnya ditentukan oleh pemerintah dan elit yang berkuasa sehingga dapat dipertanyakan apakah bahasa dalam keadaan demikian merupakan kekuatan integratif atau justru sebaliknya.

Berbagai aspek kehidupan orang beretnis Tionghoa tergambar dalam buku ini, dari gambaran kehadiran mereka, keberagaman etnis, serta dimensi sosial kultural peran etnis Tionghoa di masyarakat Indonesia. Kemudian terlihat bagaimana beragamnya masyarakat etnis Tionghoa. Mengenai peran mereka dalam ekonomi dan bisnis, tulisan yang termuat dalam buku ini justru mempertanyakan berbagai stereotip yang sudah umum diterima dalam masyarakat Indonesia. Ada pula bahasan tentang identitas yang banyak dibicarakan.

Buku keempat yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* dalam tulisan Charles A. Coppel membahas tentang politik di Indonesia dan masalah Tionghoa. Buku ini mengkaji latar belakang historis “masalah Cina” dan bagaimana terjadinya masalah tersebut, serta berbagai usaha masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk mengakomodasikan diri dengan pasang surut politik nasional. Buku ini juga menelusuri jejak kebijakan yang komprehensif dari pemerintah untuk pemecahan masalah Cina dan mendiskusikan keadaan

yang telah dicapai dibawah kepemimpinan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto.

Buku yang ditulis berdasarkan tesis Coppel tahun 1975 ini hanya memotret masalah Tionghoa pada era awal kemerdekaan sampai dengan masa Orde Baru. Coppel berkesimpulan bahwa masalah Tionghoa belum selesai. Sebagai minoritas yang kecil, golongan Tionghoa Indonesia mempunyai sedikit pilihan kecuali berusaha mencapai kesepakatan dengan pemerintah yang sedang berkuasa, tetapi selama prasangka anti Tionghoa dan kepentingan yang bertentangan terus ada, maka terdapat dilema bahwa suatu identifikasi yang terlalu besar dengan kekuatan-kekuatan yang ada pada suatu saat dapat mendatangkan malapetaka bagi minoritas itu sendiri secara keseluruhan jika kekuatan-kekuatan itu dijatuhkan (halaman 324).

Buku kelima yang berjudul *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* yang ditulis oleh Leo Suryadinata membahas tentang politik kaum Tionghoa peranakan di Jawa. Terpusatnya di Jawa karena masyarakat Tionghoa peranakan, terutama terdapat di Jawa dan Jawa merupakan pusat budaya dan politik. Tema pokok buku ini adalah ciri dan perkembangan historis dari politik kaum Tionghoa peranakan di Jawa dengan acuan khusus kepada kebangkitan dan perkembangan tiga aliran politik utama-kelompok Sin Po yang berorientasi ke Cina, Chung Hwa Hui yang berorientasi ke Indonesia. Perhatian disini terutama terpusat kepada perjuangan didalam ketiga kelompok pemimpin ini dan

perbedaan-perbedaan ideologisnya. Hubungan antara para pemimpin dengan kaum nasionalis Indonesia juga dibahas.

Buku keenam yang berjudul *Setelah Air Mata Kering* yang ditulis oleh I Wibowo dan Thung Ju Lan membahas tentang kondisi masyarakat Tionghoa pasca peristiwa Mei 1998. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai penulis yang membahas tentang kondisi masyarakat Tionghoa yang mengalami peristiwa Mei 1998. Terdapat delapan bahasan yang memiliki keberagaman tema, dimulai dari mendulangnya aktivisme politik etnis Tionghoa pasca Soeharto yang merupakan karya Ignatius Wibowo. Pada tulisan pertama ini dijelaskan bahwa aktivisme politik yang dilakukan golongan etnis Tionghoa bertujuan untuk mengembalikan hak-hak konstitusional sebagai warga negara baik secara terorganisasi sementara walaupun jangka panjang.

Dari sisi keyakinan Leo Suryadinata dan Abdul Syukur mengkaji dinamika agama Khonghucu dan agama Budha di Indonesia serta keterlibatan etnis Tionghoa itu sendiri. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai buku-buku dan media tentang kebudayaan Tionghoa, yang kemudian dikaji oleh Agus Setiadi. Kala itu, ada sebutan buku kiri dan menimbulkan kontroversi. Penulis mencoba mengkategorikan buku-buku yang terbit tersebut dalam beberapa klasifikasi dan menjelaskan keberadaan buku-buku dan karya sastra lainnya.

Bila buku bernuansa Tiongkok semakin banyak dijumpai, hal ini berbanding terbalik dengan keadaan media di Indonesia. Dalam tulisan Stanley Adi Prasetyo yang berjudul *Adakah Media untuk Keturunan Tionghoa?* Telah

menjelaskan bahwa setelah lengsernya kedudukan Presiden Soeharto segala sesuatu yang berbau Tiongkok telah berubah, namun lebih banyak jurnalistik yang menampilkan “emosi” kebebasan ketimbang pengelolaan sebuah fakta. Adapun dua bahasan terakhir dalam buku ini adalah tentang tarian Barongsai yang ditulis oleh Agni Malagina mengenai Barongsai sebagai tarian kebudayaan Tionghoa yang mempresentasikan Indonesia yang telah mengalami proses konstruksi berlapis yang rumit. Assa R. Kaboel dan Nita Madona Sulanti melengkapi bahasan terkait budaya etnis Tionghoa yang berjudul *Bahasa Mandarin di Mana-mana: Studi Kasus Wilayah DKI Jakarta*. Penulis memaparkan keberadaan aksara Tionghoa kala itu yang mana telah diketahui bahwa pada awal masa Orde Baru, pemerintah mengeluarkan Tap MPRS XXXII tahun 1966 yang isinya melarang penyebaran bahasa dan aksara Tiongkok. Namun dalam pembahasan bab terakhir hanya membahas tren khusus bahasa Mandarin dan deskripsinya sebatas pada fenomena menjamurnya kursus.

Buku ketujuh yang berjudul *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia* yang ditulis oleh Choirul Mahfud membahas tentang masalah politik Tionghoa di Indonesia pasca Orde Baru, khususnya terkait aspirasi dan manifesto politik Tionghoa. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai penulis yang mengupas permasalahan Tionghoa dalam manifesto politik. Penulisan diawali oleh Leo Suryadinata yang berjudul *Membincang Politik Tionghoa di Indonesia* fokus buku ini terletak pada bahasan Tionghoa di Indonesia kontemporer dan manifesto politiknya yang perlu diungkap dalam ruang publik. Kajian dalam

buku ini memiliki beberapa signifikan mendasar, diantaranya teretak pada fokus masalah yang diangkat terkait erat dengan apa saja suara aspirasi sosial politik warga Tionghoa di Indonesia pasca Orde Baru.

Buku kedelapan yang berjudul *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002* yang ditulis oleh Leo Suryadinata. Buku ini menghimpun puluhan tulisan dari para tokoh Tionghoa-Indonesia anggota berbagai organisasi terkemuka dan kalangan individu Tionghoa yang memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran minoritas Tionghoa di Indonesia. buku ini dibagi dalam tiga bagian. Seluruh bahan ditata menurut topik dan juga kronologis. Bagian I berisi bahan-bahan yang ditulis sebelum Indonesia merdeka. Bagian II terdiri dari bahan-bahan yang dihasilkan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, dan Bagian III mencakup periode setelah kemerdekaan Indonesia yang berkaitan terutama dengan persoalan-persoalan dan prospek bagi minoritas Tionghoa di Indonesia.

Buku kesembilan yang berjudul *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia* yang ditulis oleh Dr. Ir. Justian Suhadinata, SE membahas tentang kehidupan WNI keturunan Tionghoa secara objektif dan apa peranan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Buku ini memahami dan mengkritisi peran dan partisipasi Komunitas Tionghoa di Indonesia ditengah-tengah upaya perjuangan.

Yahya Aryanto Putra, Hamdan Tri Atmaja, dan Ibnu Sodik menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dan*

*Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998* membahas masalah identifikasi ke Tionghoan sebagai suatu topik yang penting dalam rangka memahami permasalahan Tionghoa sebagai kaum minoritas. Etnis minoritas Tionghoa masih sering dianggap sebagai sumber masalah. Etnis Tionghoa masih dianggap “*the other*” atau “yang lain” dari golongan yang ada. Konflik bernuansa rasial merupakan suatu fenomena penting dan sangat menarik dalam perjalanan sejarah.

Dalam jurnal *Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis* oleh Nanik Prihartanti, Taufik, dan M. Thoyibi menjelaskan faktor-faktor personal, sosial budaya, dan politis yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa dengan menggunakan pendekatan multi metode kuantitatif-kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena kekerasan etnis. Dapat dikatakan bahwa etnis Jawa memberikan stereotip etnis Tionghoa mencakup atribut-atribut sebagai orang-orang yang merasa lebih unggul dari orang Jawa. Dipihak lain, orang-orang Tionghoa tidak merasa bahwa mereka memiliki atribut-atribut stereotip seperti yang diberikan oleh orang-orang Jawa terhadap etnisnya tersebut.

Jurnal yang berjudul *Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000* yang ditulis oleh Laylatul Fitrya menjelaskan berbagai kebijakan asimilasi yang menjurus kepada diskriminasi karena bersifat memaksa. Hal tersebut berdampak pada sebagian besar etnis Tionghoa lokal, salah satunya adalah Klenteng Bio Surabaya. Kebijakan yang berdampak pada bidang agama

ini banyak dari mereka yang terpaksa pindah agama yang dianggap lebih Indonesia.

Abdul Muntholib dalam Jurnalnya yang berjudul *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis* membahas tentang sistem dan kebijakan yang mengurai permasalahan dari adanya masalah-masalah yang dialami oleh kaum minoritas. Disini juga dijelaskan adanya pembauran harus dikondisikan dan diatur secara jelas oleh pemerintah dengan *political will*, pendidikan kebudayaan nasional yang terarah serta pelaksanaan hukuman yang ketat dan adil, tanpa harus mengebiri hal-hal budayanya.

Jurnal yang berjudul *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia* yang ditulis oleh DP. Budi Susetyo memaparkan bahwa krisis identitas yang terjadi dikalangan etnis Tionghoa di Indonesia sangat terkait dengan nuansa kebijakan politik penguasa, dimana mereka memiliki kepentingan tertentu untuk menempatkan etnis Tionghoa sesuai dengan kemauan politiknya. Posisi minoritas yang cenderung rentan, selalu memojokkan etnis Tionghoa dari waktu ke waktu. Dalam upaya menemukan kembali citra identitas sosial yang positif, etnis Tionghoa menggunakan modus variatif baik dalam bentuk mobilitas sosial maupun dengan perubahan sosial.

Leo Suryadinata dalam Jurnal yang berjudul *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme?* Menjelaskan bahwa kebijakan negara Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap minoritas Tionghoa. Kebijakan tersebut membentuk identitas dan budaya



Tionghoa Indonesia akan tetapi tidak mengasimilasikan orang-orang Tionghoa ke dalam jajaran “penduduk asli Indonesia” sebagai kelompok. Konsep penduduk asli etnis Tionghoa tetap ada. Konsep kebangsaan nonras dari bangsa Indonesia belum diterima secara luas meskipun telah dicapai kemajuan tertentu.

Hanneman Samuel dalam Jurnalnya yang berjudul *Universitas, Negara, dan Masyarakat Indonesia: Implementasi Paradigma Modernisasi di Era Orde Baru* memaparkan apapun yang berkaitan dengan Indonesia, Universitas dengan demikian dapat dikatakan lebih merupakan representasi format kapitalisme maju untuk membentuk Indonesia. hal ini terjadi tanpa disadari. Dalam memainkan peranannya, secara sukarela intelektual akademik cenderung tidak menganggap dominasi negara terhadap mereka sebagai persoalan besar. Kebebasan akademik percaya adanya otonom yang bersifat relatif berdasarkan pembedaan ilmu dan ideologi. Keotonomian itu sendiri kemudian berusaha diperbesar melalui pengembangan konsep Paradigma Baru Perguruan Tinggi Indonesia 1995.

Jurnal yang berjudul *Kerusuhan Anti Cina di Kabupaten Situbondo Tahun 1967* oleh Retno Winarni dan Bambang Samsu Badriyanto membahas bahwa penyebab kerusuhan tidak disebabkan oleh renggangnya hubungan antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi, karena sebelum terjadinya kerusuhan anti Tionghoa tahun 1967, hubungan antara orang-orang Tionghoa biasa-biasa saja, bahkan dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik-konflik yang berarti. Kerusuhan lebih disebabkan oleh kondisi politik nasional pada waktu itu. Kelompok beraliran kanan yang notabene pendukung Orde Baru merekayasa

politik dengan mencari kambing hitam sebagai penyebab kekacauan ekonomi, terutama di Jawa Timur.

Dimas Aldi Pangestu menulis dalam Jurnalnya yang berjudul *Peristiwa Anti Cina di Sukabumi Tahun 1963* menjelaskan tentang latar belakang terjadinya peristiwa anti Tionghoa di Sukabumi antara lain adalah adanya kesenjangan antara masyarakat pribumi dan golongan Tionghoa yang sebagian besar menguasai ekonomi di Sukabumi. Serta dijelaskan adanya dampak dari peristiwa kerusuhan yang dibedakan menjadi dua yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial yaitu semakin renggangnya hubungan antara masyarakat pribumi dan Tionghoa walaupun sebagian menganggapnya sebagai bencana. Dampak ekonomi dari peristiwa tersebut adalah kerugian barang-barang akibat dirusak dan dibakar, kebutuhan pokok naik akibat tidak tersedianya barang-barang dipasaran.

Adapun jurnal lain yang membahas tentang konflik antar etnis Jawa dan Tionghoa yaitu Nuril Endi Rahman dengan judul *Konflik dan Kecemburuan Sosial Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki-Situbondo* menjelaskan bahwa konflik laten yang melekat diantara masyarakat *Padhalungan* dan warga etnis Tionghoa merupakan konflik yang dilatar belakangi oleh kesenjangan sosial yang kemudian melahirkan kecemburuan sosial. Meskipun hubungan keduanya tampak harmonis dan sikap toleransi yang cukup tinggi, namun benih-benih konflik yang sifatnya terpendam masih menyelimuti diantara keduanya. Berawal dari insiden kecil dimana dua orang

pria dari masyarakat *Padhalungan* yang pada saat itu sedang berbelanja di apotek yang pemiliknya merupakan keturunan Tionghoa. Insiden tersebut terjadi ketika kedua orang pria tersebut tergesa-gesa dan ingin cepat dilayani, seketika itu juga di pelayan sekaligus pemilik toko menegur kedua orang pria tersebut dan menyuruhnya untuk mengantri. Dari teguran tersebut kemudian kedua orang pria ini merasa tidak terima bila dirinya direndahkan oleh orang Tionghoa dan mereka berujar bahwa orang-orang Tionghoa pada saat itu mulai bertindak sewenang-sewenang dengan keadaan ekonomi yang mereka miliki. Meskipun sentimen negatif tersebut hanya diungkapkan oleh kedua orang, tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat yang lain juga merasakan hal yang sama yakni sentimen negatif terhadap warga keturunan Tionghoa.

Skripsi yang berjudul *Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa di Padang Mei 1998* yang ditulis oleh Rini Desmarisa menyimpulkan bahwa faktor penyebab kekerasan terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Padang diawali dengan krisis moneter yang terjadi di Jakarta sehingga kota Padang ikut menjadi imbasnya. Selain itu timbulah kesenjangan sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang merasa iri melihat keberhasilan etnis Tionghoa di Minangkabau.

Skripsi yang ditulis Nurely Yudha Sinaningrum dengan judul *Kerusuhan Anti Cina di Kudus 1918* membahas tentang kerusuhan antar etnis Tionghoa dan pribumi yang terjadi karena persaingan usaha ekonomi khususnya dibidang industri rokok. Adanya S.I Kudus menyebabkan munculnya kemajuan-kemajuan

di bidang agama. Masyarakat Kudus, terutama Kudus Kulon yang sangat keras dan mempunyai sikap fanatik terhadap ajaran Islam pada dasa warsa kedua abad 20 mendapatkan coraknya yang lebih keras akibat dari pengaruh S.I Kudus. Karena itu mereka sangat peka terhadap masalah-masalah agama dan mudah bergerak apabila perasaan keagamaan mereka tersinggung.

Dalam situasi ini, mereka bangkit menyerukan perang jihad. Dibawah pimpinan-pimpinan agama yang karismatik, orang-orang Islam bergerak dan menyerang orang-orang yang dianggapnya telah menghina Islam. Konflik di Kudus antara golongan pribumi dan golongan Tionghoa menunjuk pada suatu konflik yang kompleks. Berbagai faktor yang dapat ditemukan dalam konflik tersebut dapat melibatkan lapisan masyarakat.

Skripsi yang ditulis Dessy Riana Bhakti dengan judul *Peristiwa Kerusuhan Anti Cina di Sukabumi Tahun 1963* menjelaskan bahwa Sukabumi juga mengalami kehidupan ekonomi yang sulit akibat adanya kebijakan ekonomi yang selalu berubah-ubah. Sulitnya memperoleh bahan pangan, inflasi yang semakin tinggi menambah kegelisahan sebagian besar rakyat. Berbagai kebijakan ekonomi yang sebenarnya bertujuan untuk mensejahterakan rakyat dalam kenyataannya sulit diterapkan dan justru mempersulit keadaan. Disamping faktor ekonomi, fanatisme agama Islam dan pengaruh faktor psikologis akibat adanya gerakan anti Tionghoa di kota lain, para pemuda dan massa kota Sukabumi tidak akan memulai aksi apabila tidak ada faktor pencetus dan pemimpin yang mengajak dan menuntun mereka untuk mengadakan aksi. Faktor pencetus

tersebut adalah peristiwa penikaman terhadap Tadjudin, pelajar asal Sukabumi pada waktu terjadi demonstrasi anti Tionghoa tanggal 15 Mei 1963 di Bogor. Dalam upacara pemakamannya, oleh tokoh masyarakat desa Sukaraja dan tokoh masyarakat Sukabumi diucapkan pidato yang membangkitkan semangat, bahwa merupakan tugas mereka yang masih hidup meneruskan perjuangan Tadjudin.

Skripsi yang berjudul *Kerusuhan Anti Cina di Kebumen September 1998* yang ditulis oleh Galih Pujo Asmoro menjelaskan bahwa dapat disimpulkan bahwa kerusuhan Kebumen diawali dengan jatuhnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar yang menyebabkan badai krisis moneter melanda Indonesia dan berakibat runtuhnya beberapa sektor perekonomian nasional. Jatuhnya Soeharto yang dibarengi dengan kerusuhan diberbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta dan Solo. Etnis Tionghoa dijadikan sasaran kerusuhan karena mereka dituding sebagai penyebab dan pihak yang harus bertanggung jawab atas krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kronologis kerusuhan anti Tionghoa di Kebumen yang terjadi pada hari Senin, 7 September 1998 diawali dengan tersebarnya isu tindak penganiayaan terhadap seorang karyawan toko Rejo Agung Motor yang berasal dari etnis Jawa yang dilakukan oleh majikannya yang berasal dari etnis Tionghoa. Dalam waktu sekejap massa berdatangan ke toko untuk memprotes kelakuan sang majikan. Walaupun peristiwa tersebut telah berhasil beresepakat damai namun massa yang terlanjur marah mendatangi toko dalam jumlah yang lebih besar. Massa yang marah mengeluarkan ban mobil dari dalam toko untuk dibakar. Setelah api menyala massa beramai-ramai mendorong ban yang terbakar

untuk masuk ke dalam toko dan merembet ke samping toko yang lain. Keterlambatan aparat membuat toko mengalami kerugian besar.

Banyak penelitian yang membahas mengenai konflik antar etnis diberbagai daerah yang mengambil sudut pandang yang berbeda, salah satunya skripsi yang ditulis oleh Miftahul Aliyah dengan judul *Konflik Sosial Antara Pribumi dan Non Pribumi (China) di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995* menjelaskan bahwa konflik sosial tersebut dikarenakan adanya konflik-konflik laten. Dengan kata lain terjadinya kekerasan yang menimpa warga etnis Tionghoa karena faktor kondisi yang disulut oleh faktor pemicu. Lalu diperparah oleh faktor pergeseran kendali ekonomi dari pengusaha pribumi ke pengusaha Tionghoa. Lebih utama adalah kesenjangan sosial yang paralel dengan perbedaan rasa atau etnik, ditambah dengan perbedaan agama. Faktor-faktor tersebut merupakan sumber konflik laten. Makin tinggi intensitas konflik laten, makin besar kemungkinan terjadinya konflik dalam bentuk kerusuhan dengan intensitas yang tinggi pula.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan sejarah, perlu memakai sebuah metode yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan. Metode sejarah kritis dan metode sejarah lisan digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini. Mulai dari pemilihan

topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), kemudian penulisan sumber.<sup>10</sup>

Pengumpulan sumber (heuristik) digunakan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian diverifikasi untuk mendapatkan sebuah sumber yang benar-benar dapat dinyatakan keasliannya serta relevan dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya interpretasi dari semua data dan sumber yang telah di dapatkan. Metode lisan juga digunakan untuk mencari informasi dan fakta yang tidak tertulis dalam sebuah dokumen, jurnal, maupun arsip lainnya.<sup>11</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun tahapan didalamnya, yakni pengumpulan data/ heuristik kegiatan atau proses pengumpulan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan tema dan permasalahan penelitian. Pengumpulan sumber data ini dilakukan dengan menetapkan sumber data dan membedakannya dalam kategori data primer dan data sekunder yang harus dilakukan dengan sistem pencatatan yang relevan.

Kritik sumber/ penilaian data yakni pada tahap ini, penulis melakukan kritik atau verifikasi. Di tahap ini penulis menguji dan menilai data sumber primer dan sekunder untuk diuji dan dicari kebenaran faktanya. Kemudian

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang. 2005.

<sup>11</sup> *Ibid.*

melalui penafsiran data/ interpretasi dilakukan untuk menafsirkan keterangan yang saling berhubungan mengenai dampak kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. Historiografi ialah tahap terakhir. Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Sumber-sumber yang didapatkan dapat berasal dari dokumen-dokumen, foto-foto, data statistik, data sensus, berita dalam koran, wawancara dll. Sumber-sumber itu diperkirakan terdapat di kearsipan daerah maupun nasional, perpustakaan, BPS (Badan Pusat Statistik), kantor daerah maupun kantor kota Semarang, serta informan yang kemungkinan dapat memberikan informasi yang relevan, dapat menjadi narasumber wawancara untuk dimintai keterangan terkait penelitian ini. Informan tersebut seperti warga sekitar, keluarga korban serta orang yang mengalami kejadian yang berlangsung pada masa 1980 di kota Semarang.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai susunan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab yang masing-masing menitikberatkan pada permasalahan tertentu namun antara bab yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan yang erat.



Skripsi ini diawali dengan bab I yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum kota Semarang pada tahun 1980, yaitu dalam kehidupan sosial yang meliputi pemerintahan dan aktivitas golongan Tionghoa .

Bab III berisi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980.

Bab IV berisi mengenai kronologi peristiwa kerusuhan dan dampak dari kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi ini. Kemudian dianjurkan dengan daftar pustaka yang memuat literatur dan lampiran yang menjadi sumber pendukung dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **KOTA SEMARANG HINGGA TAHUN 1980**

#### **A. Kota Semarang Pada Hingga tahun 1980**

Kota Semarang adalah Ibukota provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang merupakan kota metropolitan Kedungsepur<sup>12</sup> dengan memiliki luas wilayah 99,4 km<sup>2</sup>. Secara administratif wilayah Karesidenan Semarang sejak tahun 1860 dibagi atas beberapa wilayah yakni: Semarang, Salatiga, Kendal, Demak, dan Grobogan. Karesidenan Semarang dibagi lagi menjadi 15 wilayah, 35 kecamatan, 3.443 desa pemerintah, 227 desa partikuler. Batas wilayah Kota Madya Semarang adalah laut Jawa disebelah utara Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan disebelah Timur. Kabupaten Semarang disebelah selatan dan Kabupaten Kendal disebelah barat. Letak dan kondisi geografis Kota Semarang memiliki posisi 110<sup>0</sup> 45' - 110<sup>0</sup> 30' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup> 45' - 6<sup>0</sup> 30' Lintang Selatan<sup>13</sup>. Dalam mengkaji tata letak lingkungan Semarang terdapat setidaknya dua pengertian untuk wilayah ini. Pertama, Semarang sebagai suatu wilayah karesidenan, sedangkan yang kedua Semarang sebagai sebuah kotapraja<sup>14</sup> kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas yaitu terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Dengan demikian Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan tanah

---

<sup>12</sup>Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Purwodadi)

<sup>13</sup>Hartono K dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984), hlm.9.

<sup>14</sup>Endah Sri Hartatik, "Penanggulangan Kemiskinan di Afdeling Demak dan Grobogan 1900-1930, (Yogyakarta: *Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada* 2002), hlm.64.

berkisar antara 0° persen sampai 40° persen (curam) dan ketinggian antara 0,75-348,00 Mdpl yang berdasarkan kondisi topografinya.

Secara geografis kota Semarang dibatasi: sebelah timur oleh kabupaten Demak, sebelah barat oleh kabupaten Kendal, sebelah selatan oleh kabupaten Semarang, dan sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa. Luas kota Semarang adalah 373,7 km<sup>2</sup>. Diperkirakan kurang lebih lima abad yang lalu kondisi geografis kota Semarang sangat berbeda jauh dari yang tampak pada tahun 1916. Menurut seorang ahli geologi Belanda yang terkenal yaitu Van Bemmelen, garis pantai kota Semarang pada 500 tahun yang lalu diperkirakan masih menjorok ke daratan hingga ke bukit-bukit Gajah Mungkur, bukit Mugas, Mrican, Gunung Sawa Simongan, dan beberapa bukit lain disekitarnya. Dengan teori ini maka dapat disimpulkan bahwa luas daratan Kota Semarang telah mengalami perluasan yang cukup signifikan.<sup>15</sup> Perluasan daratan yang disebabkan oleh endapan lumpur inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Semarang bawah.<sup>16</sup>

Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka kawasan tersebut dibangun benteng yang dinamai benteng *Vijhoek*. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang dibenteng maka dibangun jalan-jalan perhubungan dengan jalan utama yang

---

<sup>15</sup>Hartono K dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm 11

<sup>16</sup>Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*, (Semarang: J. Tio,2001), hlm.7.

dinamai *Heeren Straat* saat ini bernama Jalan Letjen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok yang disebut *De Zuider Por*.

Seorang peneliti kota di Indonesia, Theo Stevens mengambil sudut pemandangan yang dilukiskan oleh seorang pastor dari Batavia yang bernama Van Hoevells yang tengah mengadakan perjalanan keliling Jawa pada tahun 1847. Hoevells mengungkapkan bahwa ia sepertiga daerah perkotaan Semarang dihuni oleh orang-orang Tionghoa, Arab, dan Melayu. Dikawasan yang dihuni oleh ketiga etnis tersebut juga dihuni oleh beberapa orang Tionghoa dan Arab yang kaya raya, namun status mereka dapat dikatakan sebagai orang-orang dari golongan menengah.<sup>17</sup>

Kampung rakyat yang terdapat di kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan kampung tradisional yang didiami oleh penduduk pribumi yang terbentuk pada masa pemerintahan Ki Ageng Pandan Arang. Seperti yang diketahui, Ki Ageng Pandan Arang adalah Bupati pertama Semarang yang diangkat oleh Sultan Demak Bintara. Pada awalnya Ki Ageng Pandan Arang bermukim di Bukit Bergota dan kemudian pindah ke wilayah Semarang bawah yang sekarang dikenal sebagai Pedamaran. Di daerah ini beliau membangun sebuah masjid dikenal dengan Masjid Kauman. Ketika beliau diangkat sebagai Bupati Semarang, beliau membangun pusat pemerintahan di daerah Kanjengan.

---

<sup>17</sup>Theo Steven, "Semarang Jawa Tengah dan Pasar Dunia 1870-1900", dalam Peter J.M (ed), *The Indonesian City Studies In Urban Development and Planning*, (Dordrecht-Holland Cinnaminson USA: Foris Publication, 1986), hlm22.

Kota Semarang memiliki prioritas sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Hal ini mendorong adanya pemanfaatan lahan dikawasan Kauman, lahan-lahan yang ada kemudian disewakan kepada para pedagang sebagai tempat usaha.<sup>18</sup> Sehingga di Kampung Kauman menjadi salah satu pusat perdagangan di Semarang yang dihuni tidak hanya oleh penduduk keturunan Jawa tetapi ada juga yang berasal dari keturunan Arab dan Tionghoa. Masyarakat Kauman menjunjung tinggi asas kekeluargaan dengan cara membina hubungan bermasyarakat yang selalu harmonis. Meskipun di kampung Kauman terdapat beberapa keturunan tidak membedakan aliran maupun kepercayaan mendapat perlakuan yang sama didalam kehidupan bermasyarakat. Selain tidak membedakan kepercayaan juga tidak membedakan status sosial. Secara historis kampung Kauman sangat erat dengan stigma pusat keagamaan yang juga sangat kental dengan nuansa budaya yang berkembang dari dalam masyarakatnya yang beragam, dan di lain pihak kampung Kauman menunjukkan wajah yang lainnya yakni sebagai urat nadi kegiatan perekonomian warga Kota Semarang.

Adanya sikap yang diterapkan oleh masyarakat kampung Kauman dapat diartikan bahwa masyarakat kampung Kauman bisa menjaga toleransi terhadap sesama warga kampung. Dengan selalu menjaga toleransi didalam bermasyarakat maupun beragama akan tercipta interaksi sosial masyarakat kampung Kauman yang beragama Islam atau penduduk asli Jawa, tetapi juga berlaku bagi

---

<sup>18</sup>Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menengok Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm.16.

masyarakat dari etnis manapun. Melalui asas kekeluargaan tersebut hubungan perbedaan etnis menjadi tampak cair. Secara tidak langsung masyarakat kampung Kauman telah berhasil menjaga akulturasi baik dari segi budaya maupun sosial.

Kehidupan perekonomian masyarakat kampung Kauman tidak jauh dari keberadaan Pasar Johar yang berada ditengah masyarakatnya secara langsung maupun tidak langsung membawa berbagai pengaruh yang diakibatkan oleh keberadaan Pasar Johar. Pasar Johar telah menjadi urat nadi kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Kauman. Sebagian besar masyarakat Kauman menggantungkan hidupnya baik berdagang maupun jasa di Pasar Johar. Tidak dapat dipungkiri jika sudah sejak lama masyarakat kampung Kauman menggantungkan hidupnya di Pasar Johar.

Di dalam Kota Semarang terdapat juga kampung Melayu yang lokasinya tidak jauh dari Pasar Johar. Kampung ini dihuni oleh orang-orang yang berasal dari luar Semarang seperti orang Aceh, Banjar, Sumatera (Melayu), Bugis, Gresik, Samudera Pasai dan orang asing seperti Cina, Arab, dan India/Gujarat.<sup>19</sup> Kampung Melayu menjadi salah satu kampung tertua di Kota Semarang yang memiliki karakteristik sebagai kampung multietnik. Nama Kampung Melayu digunakan untuk membedakan dengan kampung pribumi, karena diperkirakan kampung tersebut dibangun oleh para pedagang dari Melayu, Arab, dan India.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 26 dan 27

<sup>20</sup> Amen Budiman, *Semarang Riwajatmu doeloe*, (Semarang: Tanjungsari, 1978), hlm. 40.

Pemukiman Kampung Melayu pada awalnya terbentuk dari struktur fisik pelabuhan lama pada zaman Belanda. Berbagai mercusuar, jembatan, gudang dan beberapa rumah pegawai adalah bagian yang membentuk pemukiman kampung Melayu. Dari situ juga pintu gerbang kedatangan pedagang-pedagang yang akan memasuki Kota Semarang. Berangsur-angsur makin banyak orang yang tinggal menetap disekitar kawasan tersebut, hingga permukiman menjadi semakin padat. Dengan datangnya etnis Arab untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, maka tidak heran jika masyarakat kampung Melayu mayoritas hidup sebagai pedagang dan memeluk agama Islam.

Perkembangan tiap etnis di kampung Melayu dimulai dengan mengkotakkan wilayah masing-masing. Permukiman Arab sendiri berada dibelakang komplek ruko-ruko pecinan dibagian lorong-lorong yang dinamakan dengan Jalan Layur. Dibagian Barat lorong terdapat sebuah klenteng yang menurut kepercayaan orang Tionghoa berfungsi untuk mengusir dan membentengi roh-roh jahat yang hendak menghalangi kelancaran usaha perdagangan dan yang terutama adalah menjaga keselamatan kehidupan etnis Cina, mengingat hamper sebagian besar warga kampung Melayu beprofesi sebagai pedagang.

Selain kampung Kauman dan kampung Melayu didalam Kota Semarang juga terdapat Pecinan merupakan kawasan permukiman masyarakat Tionghoa yang sebagai domain ekonomi Kota Semarang. masyarakat Pada awalnya kawasan Pecinan merupakan bagian wilayah kota yang terletak di tengah Kota

Semarang.<sup>21</sup> Kawasan Pecinan Semarang masuk dalam wilayah Semarang Tengah yang memiliki gapura megah yang di dominasi oleh warna merah. Kawasan Kampung Pecinan Semarang mempunyai kurang lebih tujuh klenteng yang tersebar di kawasan tersebut dan diantara ke tujuh klenteng yang terbesar adalah Klenteng Tay Kak Sie yang berada di Gang Lombok. Keberadaan klenteng-klenteng tersebut merupakan salah satu keunikan yang dimiliki Pecinan Semarang dibandingkan dengan kawasan Pecinan di daerah lain. Dalam kurun waktu yang lama, kawasan Pecinan sudah memperlihatkan perannya dalam bidang ekonomi, dibuktikan dengan adanya dominasi usaha di Pecinan yang dimiliki oleh para etnis Tionghoa. Hal ini ditandai dengan perkembangan kawasan yang sangat cepat, seperti Pecinan Lor tumbuh paling awal sebagai daerah ekonomi yang ramai. Hal ini disebabkan daerah Pecinan Lor merupakan daerah penghubung antara bagian kawasan Pecinan lainnya dengan pasar Padamaran dan bagian wilayah kota lainnya. Berdasarkan ciri fisik, kawasan Pecinan Semarang dapat dibedakan menjadi daerah *core* (inti) dan daerah *periphery* (perbatasan) yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan daerah inti dan masih termasuk dalam kawasan pecinan. Daerah *core* (inti) merupakan lokasi perkampungan Cina lama, tempat masyarakat Tionghoa di Semarang yang ditempatkan pertama kali sejak perpindahan dari daerah Simongan.

---

<sup>21</sup> Wijanarka, *loc.cit.*



Sebagai salah satu kota besar di Jawa, sejak tahun 1695 jumlah penduduk Cina di Semarang merupakan jumlah terbesar di Jawa.<sup>22</sup> Kawasan Pecinan sebagai kompleks permukiman masyarakat Tionghoa memiliki delapan kelenteng. Kelenteng-kelenteng yang ada di Pecinan terdiri dari kelenteng besar dan kecil.

## **B. Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Hingga Tahun 1980**

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah ini berada di jalur Pantai Utara Jawa, menghubungkan lalu lintas perdagangan Jakarta-Surabaya. Sebagian besar penduduk beretnis Jawa, tetapi beberapa etnis lain yang ada secara potensial memiliki pengaruh tersendiri. Di sektor perdagangan tampak jelas dominasi etnis Tionghoa. Sebagian lagi keturunan Arab dan India, sedangkan dilingkungan pemerintahan didominasi oleh etnis Cina.<sup>23</sup>

Jumlah etnis Tionghoa diperkirakan hanya 1.05-1.81% dari populasi penduduk Indonesia,<sup>24</sup> meskipun jumlah mereka sedikit tapi peran mereka dalam dunia perdagangan cukup menentukan. Kelompok etnis Tionghoa memegang putaran perdagangan besar, dari ekspor-impor, perdagangan grosir sampai eceran. Sementara populasi etnis Jawa yang jumlahnya mayoritas, merupakan kelompok masyarakat menengah-bawah. Mereka hidup sebagai petani, buruh industri, pedagang kecil dan sektor informal kota. Dengan demikian kehidupan multikultural di Kota Semarang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya

---

<sup>22</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm244-245.

<sup>23</sup>Dr. Agus Salim, *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosisologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, hlm16 dan 17.

<sup>24</sup>Leo Suryadinata, *dkk, Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta. LP3ES, hlm81-83.

Jawa dan Tionghoa diberbagai sektor kehidupan ekonomi seringkali menimbulkan konflik dan ketegangan sosial, misalnya persoalan etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga memunculkan suatu isu khusus sebagai “masalah Cina”.

Masyarakat Kota Semarang termasuk ke dalam kategori masyarakat majemuk yang memiliki tabiat terbuka dengan segala pengaruh luar. Pada masa Kolonial Belanda, masyarakat yang plural terkesan dikondisikan untuk hidup sendiri-sendiri tanpa ada sebuah pembauran satu sama lain, terutama dalam sebuah kesatuan politik. Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang heterogen yang terdiri dari beberapa campuran etnis Jawa, Cina, Arab, dan Keturunan. Terdapat juga etnis lain dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu, maupun menetap selamanya. Mayoritas penduduk di Kota Semarang memeluk agama Islam, pemeluk agama lainnya seperti Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha, Kong Hu Chu juga cukup banyak. Berikut data jumlah pemeluk agama dalam satuan jiwa yang ada di Kota Semarang pada tahun 1980.

Tabel 1

Jumlah Pemeluk Agama menurut Kepercayaan di Kodya Dati II

Semarang Tahun 1980.

No	Agama	Jumlah Pemeluk dalam Tahun 1980
1	Islam	515.720

2	Kristen	33.374
3	Katholik	43.682
4	Hindu/Budha	6.997
5	Kong Hu Chu	-
6	Lain-lain	8.892

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah

Walaupun masyarakat Kota Semarang sangat heterogen, namun kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang sangat damai dan penuh dengan toleransi. Ini menjadikan Semarang sebagai kota di Indonesia yang sangat baik untuk pengembangan investasi dan bisnis. Dengan hal ini Semarang akan terus berkembang menjadi daerah yang mampu bersaing dengan daerah lainnya.

Kota Semarang memiliki potensial lokal yang menunjukkan identitasnya sebagai kota dengan tradisi khas yang membedakannya dengan kota lain di Jawa Tengah. Kearifan lokal Semarang merupakan potensi lokal di Semarang, baik dalam bentuk tata cara, nilai, norma, aturan, maupun budaya fisik yang tampak pada bagaimana interaksi masyarakat, arsitektur bangunan, serta tradisi seni dan budaya. Kehidupan sosial masyarakat Semarang menunjukkan bagaimana interaksi masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis mampu hidup berdampingan dengan damai.

Kehidupan masyarakat Semarang tidak akan lepas dari sejarahnya. Wilayahnya yang dekat dengan pantai utara dan menjadi jalur perdagangan membuat Kota Semarang didatangi banyak kalangan yang sampai saat ini peninggalannya masih dikenal oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat dibentuk dan berkembang salah satunya akibat dari adanya Pemerintah Kolonial Belanda yang menduduki Semarang dengan menerapkan aturan yang akhirnya mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat itu dan kini menjadi ciri khas Kota Semarang.

### **C. Kehidupan Ekonomi**

Kota Semarang dapat dikatakan sebagai wilayah sentral perekonomian yang mampu mempengaruhi aktivitas perdagangan setiap *afdeling* lain didalam lingkup Karesidenan Semarang. Munculnya Semarang sebagai sebuah kota pelabuhan telah menjadi tulang-punggung kegiatan perdagangan pada masa itu. Letak Semarang yang strategis membuat daerah ini dihuni oleh berbagai macam etnis, seperti orang Jawa, Eropa, Cina, Arab, dan India.<sup>25</sup>

Imigran Tionghoa datang ke Nusantara sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Alasan utama migrasi orang Tionghoa dan bertempat di Nusantara adalah alasan ekonomi yang telah melekat pada mereka selama berabad-abad. Keinginan mereka untuk berdagang dengan penduduk asli di negara lain di dunia membuat mereka mengambil langkah besar meninggalkan rumah untuk

---

<sup>25</sup>Suprpti, *Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang: Kasus di Kampung Pertolongan, Kelurahan Tawan Winangun*, (Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan RI 1992), hlm8.

mencoba peruntungan di negara lain. Orang-orang keturunan Tionghoa membuat diri mereka mudah diterima dan hampir sangat diperlukan dalam upaya-upaya ekonomi agar dapat berguna untuk perkembangan ekonomi di tanah baru mereka.<sup>26</sup> Barang dagang mereka yang utama antara lain hasil pertanian seperti palawija, emas, barang-barang kelontong, dan sutera. Hubungan intensif antar pedagang Tionghoa dengan konsumen-konsumen pribumi membuat mereka lebih mengenal kebutuhan atau selera orang-orang pribumi.

Masalah ekonomi atau dominasi ekonomi oleh kelompok masyarakat etnis Tionghoa merupakan gejala paling mutakhir dalam *syndrom* anti Tionghoa, yang hampir merata diakui. Dari sini timbul semacam pengakuan bahwa masyarakat etnis Tionghoa memang jago berdagang. Latar belakang berdagang di kalangan masyarakat etnis Tionghoa pun tidak merata. Hanya satu kelompok yang disebut Hokkian yang diketahui berdarah pedagang, dan seringkali berhasil. Tapi karena kelompok ini adalah imigran-imigran pertama, banyak kebiasaan-kebiasaan mereka yang lebur. Kelompok yang di Indonesia kemudian mendapat nama “cina peranakan” di kalangan masyarakat etnis Tionghoa justru terbanyak meninggalkan profesi berdagang.

---

<sup>26</sup>M.R. Fernando and David Bullbeck (ed), *Chinese Economic Activity in Netherlands India Selected Translations from the Dutch I* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1992), hlm6.

Masyarakat etnis Tionghoa lainnya yang disebut “totok” umumnya tidak memiliki latar belakang berdagang.<sup>27</sup>

Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa bermukim di kota-kota, salah satu cirinya adalah berkelompok dan membangun daerah pertokoan. Sedikit banyak gejala-gejala ini ikut pula membangun kesan dengan adanya dominasi ekonomi. Dimana-mana senantiasa diteui masyarakat etnis Tionghoa, umumnya menguasai daerah pertokoan. Ditambah pula toko-toko inilah yang berhubungan langsung dengan masyarakat. bila harga barang naik, pemilik tokolah yang dianggap bertanggung jawab.<sup>28</sup> Perdagangan dan perekonomian tidak sedmikian sederhananya. Terpadat pendapat yang tidak merata di kalangan ahli ekonomi tentang dominasi ekonomi oleh masyarakat etnis Tionghoa. Pada tingkat menengah berdagang menyalurkan barang dominasi selalu ada. Sebab di kalangan pedagang ini bisa tumbuh semacam “sindiket etnis”. Rasa saling percaya akan menumbuhkan sistem kredit yang tentunya membantu mengembangkan sebuah usaha. Banyak pedagang etnis Tionghoa yang masih berdagang secara tradisional. Dimasa saat ini, sistem perdagangan sudah merumit, banyak diantaranya yang jatuh karena tidak menguasai manajemen. Karena itu, kecurigaan akan adanya dominasi ekonomi oleh masyarakat etnis Tionghoa lebih banyak diwarnai prasangka yang khas rasial dari pada fakta-fakta.

---

<sup>27</sup> Bambang Siswoyo, *Huru Hara Solo Semarang*, BP. Bhakti Pertiwi, 1981, hlm97.

<sup>28</sup> *Ibid.* Hlm97.

#### **D. Kehidupan Sosial**

Rasialisme di Indonesia mempunyai hanya satu garis yaitu ketegangan yang berpangkal pada masyarakat Indonesia-Cina.<sup>29</sup> Bukan berarti tak ada golongan ras lain di Indonesia tapi karena kelompok etnis Cina adalah satu-satunya golongan yang berada dalam keadaan yang peka terhadap rasialisme. Sebab, rasialisme dalam masyarakat mana pun timbul bukan hanya karena masalah perbedaan ras. Ada faktor-faktor yang lebih menentukan, yaitu perbedaan agama, perbedaan status sosial, perbedaan tingkat penghasilan dan perbedaan keyakinan politik. Kelompok etnis Tionghoa di Indonesia memiliki hampir semua faktor-faktor tersebut.

Rasialisme di Indonesia nampaknya berada pada tingkat yang serius. Bukan hanya saling cemooh namun jauh lebih sampai ke tindakan-tindakan diskriminatif, keretakan dan bentrokan sosial yang negatif sifatnya. Karena masalahnya berada di sekitar etnis, banyak orang menunjuk perbedaan kebiasaan dan tata cara sebagai sebab utama timbulnya rasialisme. Khususnya keterpisahan sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pandangan tersebut menempatkan penyatuan sebagai persyaratan utama untuk menghilangkan rasialisme.

Umumnya kedua sikap tersebut menghadapi kenyataan yang sama. Masyarakat Indonesia-Cina masih saja terpisah dan akulturasi yang diharapkan dan diusahakan mati-matian tidak juga kunjung terjadi. Tapi

---

<sup>29</sup> Dr. Melly. G. Tan. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

barangkali tidak perlu dibangun kesimpulan yang pesimistis dari kenyataan ini. Masalahnya, perbedaan ras dan keterpisahan sosial-budaya masyarakat Tionghoa bukanlah gejala yang luar biasa. Gejala sejenis nampak juga pada perbedaan suku. Masalah ini menjadi penting karena disoroti dan ditunggu.

Asimilasi, percampuran dan usaha-usaha semacam itu bukan jawaban bagi rasialisme. Kendati ini bukan kesimpulan yang salah, sebagai usaha tampaknya agak terlampau idealistis. Akulturasi dan percampuran adalah proses budaya yang tak bisa dipercepat atau diperlambat. Ini akan terjadi dengan sendirinya dan sejarah yang akan menentukan waktunya. Bukan salah latar belakang kebudayaannya, masyarakat etnis Tionghoa terpisah dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat etni Tionghoa menghasratkan secara sadar adanya pengelompokkan etnis Tionghoa. Ini mengakibatkan banggunya *chauvinisme* di kalangan mereka.<sup>30</sup>

Sudah barang tentu masyarakat etnis Tionghoa terpisah dari masyarakat pribumi pada umumnya. Keterpisahan jauh lebih drastis dari pada pribumi yang mendapat status dipersamakan. Karena pribumi berstatus ini masih memiliki persamaan dengan pribumi pada umumnya. Akibat lainnya, kelompok masyarakat etnis Tionghoa jadi terpisah jauh dari pergerakan ini. Mereka tidak terpenggil oleh nasionalisme yang tumbuh, karena tidak tertindas. Jelaslah jika persengkataan status sosial di masa Orde Baru saat itu mengakibatkan keterpisahan masyarakat etnis Tionghoa menjadi dramatis,

---

<sup>30</sup> Bambang Siswoyo, *Huru Hara Solo Semarang*, BP. Bhakti Pertiwi, 1981, hlm93.



dan ini mampu menjadi salah satu sendi adanya rasialisme di Indonesia serta diberbagai daerah pun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Kerusuhan adalah tindakan kekerasan yang disebabkan oleh suatu kelompok yang melaksanakan suatu tujuan bersama yang menimbulkan suasana yang mengganggu ketertiban umum dengan kegaduhan dan menggunakan kekerasan serta pengerusakan harta benda orang lain. Kerusuhan yang identik dengan kekerasan, pemberontakan, konflik, pengrusakan, dan keadaan tidak aman tidak aman yang melibatkan lapisan masyarakat, suku, agama, ras, atau organisasi tertentu yang bertujuan untuk melakukan tindak kerusuhan yang akan berdampak buruk serta dapat menimbulkan perpecahan bagi kelompok tersebut. Dengan kata lain kegiatan tersebut merupakan suatu tindakan yang bersifat negatif dalam hal kekerasan yang dilakukan secara serentak yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tindakan kerusuhan terjadi karena adanya konflik antar pihak-pihak yang ingin saling menjatuhkan satu sama lain sebagai bentuk balas dendam terhadap perlakuan yang tidak adil ataupun sebagai bentuk pertentangan terhadap sesuatu. Hal ini pada umumnya berkaitan dengan kondisi hidup yang buruk, penindasan pemerintah terhadap rakyat, serta konflik antar agama dan etnis di suatu wilayah. Kerusuhan sering terjadi didalam masyarakat yang memiliki keberagaman suku, etnis, serta budaya. kerusuhan akan muncul dimana ada struktur kekuasaan negara yang bertentangan dengan perkembangan ekonomi bahkan sosial yang rapuh, kekuatan politik terdapat didalamnya. Artinya selalu terbuka skenario oleh siapapun atau kemungkinan untuk menciptakan kersuhan sebagai perlawanan terhadap

kekuasaan. Sehingga timbul benih-benih anti terhadap salah satu etnis yakni anti Cina.

Peristiwa seperti ini telah terjadi di kota Solo yang menjalar sampai ke Boyolali, Salatiga, dan Semarang yang kemudian menjalar ke Kudus dan beberapa kota kecil lainnya. Peristiwa kerusuhan anti Tionghoadi Solo yang berlangsung pada tanggal 19 November 1980, dipicu hanya karena sebuah perkelahian antara tiga orang siswa Sekolah Guru Olahraga (SGO) dengan pemuda keturunan Tionghoa. Peristiwa yang merambat sampai ke Semarang pada tanggal 25 November 1980 menimbulkan dampak yang sama yakni timbulnya kerusuhan yang bermula dari datangnya kabar adanya kerusuhan yang terjadi di Solo, maka masyarakat Semarang melakukan hal yang sama karena tersulut api dari adanya kabar tersebut.

Di Semarang peristiwa kerusuhan anti Tionghoa terjadi karena adanya faktor pemicu berskala kecil perselisihan paham antara pemuda etnis Jawa dan etnis Tionghoa dari kota Solo yang mampu menyebabkan kerusuhan menjadi besar dan sangat serius hingga menyisakan kerusakan-kerusakan dan masalah lain sampai menjalar ke kota lain. Faktor tersebut berupa faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik. Faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi karena adanya masalah lemahnya perekonomian dan krisis moneter yang berasal dari dampak kebijakan pemerintah pada periode Orde Baru yang menguntungkan salah satu pihak sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dan rentan timbulnya peristiwa kerusuhan di suatu daerah. Sedangkan faktor sosial dari masyarakat yang dengan mudah menerima kabar dari luar tanpa mencari tahu kebenaran latar belakangnya. Adanya sentimen anti

Tionghoa yang bermula pada kekerasan yang melibatkan etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Semarang tidak terlepas dari sentimen sosial yang muncul dari dalam masyarakat maupun dari luar. Serta keikutsertaan mahasiswa dalam hari kerusuhan anti Tionghoa di Semarang, tak luput dari adanya campur tangan pihak-pihak yang mencari keuntungan dari dijadikannya mahasiswa sebagai kambing hitam, walaupun para mahasiswa memiliki tujuan yang berbeda dari pada masyarakat setempat yang terlibat dalam kerusuhan tersebut.

Pada hari Minggu tanggal 23 November 1980 kerusuhan semakin meluas karena ditunggangi oleh para penjahat. Dalam beberapa hari kabar kerusuhan berkembang dan menyebar luas sampai ke daerah luar kota Surakarta. Dengan cepat kerusuhan ini mulai merembet ke Boyolali, Ambarawa, Banyubiru, Candi, dan Semarang pada tanggal 25 November 1980 yang juga diawali oleh serombongan pelajar dan sekelompok militan yang terlatih<sup>92</sup> terutama di daerah yang didominasi oleh warga etnis Tionghoa. Kerusuhan tidak hanya terjadi di pusat kota seperti Jalan Imam Bonjol, Siliwangi, Mataram, Dr. Cipto, dan Depok, tapi juga sampai pinggiran kota lainnya seperti Mrican dan Kedungmundu. Pecinan dan Kranggan yang menjadi konsentrasi permukiman warga Tionghoa di Semarang sempat menjadi sasaran amuk massa. Kerusuhan yang melibatkan pelajar dan masyarakat umum ini membuat suasana Semarang menjadi mencekam. Kejadian ini dimulai oleh rombongan pelajar yang dengan cepat menyebar ke penjuru kota tak luput dari keikutsertaan *gali* (geng anak liar) yang memanfaatkan keadaan sekitar. Di kota ini massa melempari semua

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Suncoko, tanggal 27 September 2018 di Semarang

bangunan rumah dan toko-toko milik keturunan Tionghoa. Beberapa pemuda Tionghoa yang dijumpai diludahi dan dipukuli hingga babak belur. Akibatnya toko-toko tutup selama beberapa hari. Sebagian mahasiswa keturunan Tionghoa diberbagai Universitas tak berani muncul ke kampus. Bahkan banyak di antara mahasiswa yang di indekos sama sekali tidak berani keluar untuk membeli makanan sekalipun. Perkuliahan terpaksa diliburkan sementara.

Adanya kerusuhan antar etnis yang berawal dari Solo yang timbul akibat sentimen sosial antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa, yang awalnya berskala kecil perselisihan paham antara pemuda etnis Jawa dan etnis Tionghoa dari kota Solo mampu menyebabkan kekacauan yang cukup besar dan serius bagi masyarakat kota Semarang terutama etnis Tionghoa yang mendapat dampak dari kerusuhan sampai menelan korban mulai dari korban luka ringan, luka berat, maupun bangunan-bangunan rumah, perkantoran, pertokoan yang hangus dibakar serta kendaraan-kendaraan transportasi warga juga tidak luput dari amukan massa. Sehingga hal ini menimbulkan banyak kerugian harta benda beserta ancaman terhadap ketenangan dan keselamatan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal, Skripsi, Tesis, Buku

- Agus Saparno, Basuki. 2012. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas.
- Aldi Pangestu, Dimas. 2017. *Peristiwa Kerusuhan Anti Cina di Sukabumi Tahun 1963*. Yogyakarta: UNY.
- Aliyah, Miftahul. 2008. *Konflik Sosial Antara Pribumi dan Non Pribumi (China) di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Aryanto Yahya, dkk. 2017. *Journal of Indonesian History (Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998)*. UNNES.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Daliman, A. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Desmarisa, rini. 2014. *Kekerasan Terhadap Etnis Tionghoa di Padang Mei 1998*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Earl Willmott, Donal. 1960. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community In Indonesia*. Cornell University Press.
- Fitrya, Laylatul. 2013. *Tionghoa Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000*. Avatara, e-journal Pendidikan Sejarah, Vol, 1, No.2. Universitas Negeri Surabaya. Mei.
- G. Setiono, Benny. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Transmedia Pustaka.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lan Nio Joe. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta. KPG.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muntholib, Abdul. 2008. *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis*. Forum Ilmu Sosial, Vol. 35, No.2. Semarang: UNNES. Desember.
- Prihartanti, Nanik, dkk. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 10, No. 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Agustus.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.

- Salim, Agus MS. 2006. *Stratifikasi Etnik. Universitas Negeri Semarang*. Penerbit Tiara Wacana.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Implementasi Paradigma Modernisasi di Era Orde Baru. Humaniora*, Vol. 22. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siswoyo. Bambang P.1981. *Huru Hara Solo Semarang*. BP. Bhakti Pertiwi.
- Suhandinata, Justian. 2013. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta. LP3ES.
- Suryadinata, Leo, dkk. 2003. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadinata, Leo. 1994. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadinata, Leo. 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadinata, Leo. 2003. *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multukulturalisme*. Antropologi Indonesia 71. Institute of Southeast Asian Studies.
- Susetyo, Budi. 2002. *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia*. Kajian Ilmu Sosial, Vol. 2. Psikodimensia.
- Tan, G Mely. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Wibowo, I, dkk. 2010. *Setelah Air Mata Kering*. Jakarta: Kompas.
- Winarni, Retno. dkk. 2012. *Kerusuhan Anti Cina di Kabupaten Situbondo Tahun 1967*. Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 12, No. 22. Jember: Universitas Jember.

### **Arsip**

- Suara Merdeka, 1980. *Walikota Solo: Pelajar Agar Tetap Tenang Tak Terpancing Emosi dan Hasutan*. November. hlm. 8.
- Kompas, 1980. *Keadaan di Jateng dan DIY Sudah Bisa Dikendalikan*. Desember. Hlm. 1.
- Kompas, 1980. *Tembak di Tempat Bagi Pelaku Pengrusakan dan Pembakaran*. Desember. hlm. 1.
- Kompas. 1980. *Wakil Ketua DPR tentang Insiden Jateng*. Desember. hlm. 1.
- Kompas. 1980. *Catatan Atas Peristiwa 1980*. Desember. hlm. 1.